

Negosiasi Identitas Pasangan Perkawinan Beda Agama di Gereja Katolik

Viviana Ardine Mutiara K F, Turnomo Rahardjo, Adi Nugroho

ardinemutiara@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024)7465407

Faksimile (024) 7465405 Laman: <http://fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Pernikahan atau perkawinan beda agama merupakan salah satu jalan yang diambil oleh pasangan yang menjalani hubungan beda agama. Globalisasi dan teknologi memungkinkan masyarakat dengan berbagai budaya saling berinteraksi serta memungkinkan individu-individu dengan perbedaan latar belakang budaya untuk saling tertarik, jatuh cinta, dan pada akhirnya memutuskan untuk melangsungkan pernikahan atau perkawinan. Dalam konteks penelitian ini, Perbedaan identitas yang dibawa oleh pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik membawa resiko dan tantangan sehingga pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik menegosiasikan identitas masing-masing untuk mendapatkan pengalaman komunikasi yang bisa diterima, dipahami, dihargai, serta mencapai kenyamanan bersama melalui identitas relasional yang dibentuk.

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman negosiasi identitas yang dilakukan oleh pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik. Beberapa teori yang digunakan untuk menelaah fenomena ini meliputi Teori Negosiasi Identitas, Teori Identitas Budaya, dan Teori Manajemen Identitas. Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi ini berfokus pada pengalaman yang dimiliki oleh pasangan dan untuk menggali lebih mendalam terkait dengan pengalaman dalam melakukan negosiasi identitas, peneliti menggunakan teknik pengambilan data dengan melakukan wawancara mendalam (*in depth interview*).

Hasil dari penelitian ini, negosiasi identitas yang dilakukan oleh pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik untuk mencapai keseimbangan identitas dan kenyamanan hubungan bersama berhasil dilakukan. Pasangan berhasil untuk melangsungkan perkawinan beda agama di Gereja Katolik dengan tetap mempertahankan identitas agama yang dimiliki masing-masing dan pasangan berhasil menciptakan kenyamanan dalam hubungan mereka

sebagai pasangan perkawinan beda agama baik dalam keluarga yang mereka bangun maupun di dalam masyarakat sekitar dengan saling mendukung dan saling menghargai satu sama lain.

Kata Kunci: Negosiasi Identitas, Pasangan Beda Agama

ABSTRACT

Interfaith marriage is one of the paths taken by couples who undergo interfaith relationships. Globalization and technology allow people with various cultures to interact one another and allow individuals with different cultural backgrounds to be attracted, fall in love, and decide to marry. In the context of this study, the different identities brought by interfaith marriage couples in Catholic Church carry risks and challenges, so that interfaith marriage couples in Catholic Church negotiate their respective identities to get a communication experience that can be accepted, understood, appreciated, and achieve mutual comfort, through the relational identity that is formed.

The purpose of this study is to find out how the experience of identity negotiations is carried out by interfaith marriage couples in Catholic Church. Several theories used to examine this phenomenon include Identity Negotiation Theory, Cultural Identity Theory, and Identity Management Theory. This research uses phenomenological approaches and focuses on the experiences of the couples and to explore more deeply of the things related to the experience in negotiating identity, the researcher uses data collection techniques through in-depth interviews.

The results of this study, identity negotiations are carried out by interfaith marriage couples in Catholic Church to achieve a balance of identity and comfort in a joint relationship were successfully carried out. The couple succeeded in carrying out interfaith marriages in the Catholic Church while maintaining their respective religious identities and the couples succeeded in creating comfort in their relationship as interfaith marriage couples both in the family they built and in the surrounding community by supporting and respecting each other.

Key Words : Identity Negotiation, Interfaith Marriage Couple

PENDAHULUAN

Perkawinan atau pernikahan beda agama menjadi salah satu jalan yang sering kali diambil oleh para pasangan yang menjalin hubungan beda agama. Adanya globalisasi dan perkembangan teknologi memungkinkan masyarakat dari berbagai belahan dunia dengan berbagai budaya berinteraksi serta berkomunikasi tanpa batasan. Interaksi tersebut memungkinkan individu-individu dengan perbedaan latar belakang budaya untuk saling tertarik, jatuh cinta, dan pada akhirnya memutuskan untuk melangsungkan perkawinan atau pernikahan.

Perkawinan beda agama di Indonesia masih sering menjadi fenomena yang hangat dibicarakan dan didiskusikan oleh masyarakat di media sosial, ada yang pro ada juga yang kontra terkait dengan perkawinan beda agama di Indonesia.

Jika didasarkan pada UU No. 1 Tahun 1974 pasal 2 ayat 1, pernikahan atau perkawinan beda agama mungkin saja dilakukan apabila agama yang dianut memberikan izin atau legalitas untuk melangsungkan perkawinan beda agama. Dari agama-agama yang ada di Indonesia, Gereja Katolik menjadi salah satu yang memberikan dispensasi atau kelonggaran untuk bisa melangsungkan perkawinan beda agama tanpa perlu melakukan

konversi atau mengubah status atau identitas agama yang dianut masing-masing.

Perkawinan di Gereja Katolik sendiri diatur dalam Kitab Hukum Kanonik yang hingga kini masih menjadi pedoman yang berlaku dan dipakai dalam Gereja Katolik tepatnya pada Kanon 1129. Kitab Hukum Kanonik tidak hanya memperhalus bahasa yang berkaitan dengan perkawinan campur namun juga memberikan kemungkinan dan syarat-syarat dispensasi untuk halangan *disparitas cultus*. *Disparitas cultus* mengacu pada perkawinan seorang Katolik dan non-Kristen. Ini berasal dari Konsili Vatikan II yang dijelaskan lebih mendalam dalam dokumen Gereja *Nostra Aetate* mengenai hubungan Gereja Katolik dan agama non-Kristen. Konsili Vatikan II dan revisi yang dilakukan pada Kitab Hukum Kanonik memberi kelonggaran teologis bagi kemungkinan adanya perkawinan campur beda agama antara seorang Katolik dengan non-Kristen (Seamon, 2012: 87-89).

Melalui pengalaman yang dibagikan oleh Maria Ambarastuti dan Elizabeth Ayudya di media sosial terkait dengan perkawinan beda agama di Gereja Katolik yang mereka jalani, memberi gambaran bahwa beberapa pasangan yang menjalin relasi atau hubungan beda agama memilih dan memutuskan untuk

melanjutkan hubungan mereka ke jenjang perkawinan dengan melakukan perkawinan beda agama di Gereja Katolik agar tetap dapat mempertahankan identitas keagamaan mereka masing-masing (yang beragama Katolik tetap memeluk Katolik dan yang beragama non-Katolik tetap memeluk agama non-Katolik). Beberapa pasangan beda agama juga mendapat penolakan dari keluarga dan orang-orang di sekitar sehingga pasangan beda agama tersebut perlu menegosiasikan identitas mereka kepada keluarga dan orang-orang di sekitar agar dapat diterima dan dihargai.

Hubungan yang intim antara orang yang berbeda ras, agama, kebangsaan, atau subkultur dapat dikatakan sebagai hubungan antarbudaya. Pasangan beda agama yang termasuk ke dalam pasangan antarbudaya kerap menghadapi banyak tantangan praktis komunikasi, emosional, keluarga, dan berbasis nilai, mulai dari saat mereka memulai hubungan mereka dan meluas sepanjang hidup mereka (Bennett, 2015:506).

Pasangan beda agama yang menemui sedikit masalah dan tantangan dalam hubungan mereka memiliki beberapa keterampilan dan karakteristik umum yang secara signifikan terkait dengan kompetensi antarbudaya. Pasangan antar budaya yang memiliki kompetensi budaya menemukan berbagai cara untuk mengelola perbedaan

yang ada. Strategi yang sukses untuk mengelola perbedaan secara keseluruhan adalah mengenali, mengakui, menerima, dan bahkan merayakan perbedaan budaya, serta mempertahankan fokus pada nilai mendalam bersama. beberapa pasangan menggunakan pendekatan pembangunan konsensus di mana keputusan tentang setiap perbedaan budaya yang penting dibahas, dinegosiasikan dan diselesaikan dengan cara yang didukung oleh kedua pasangan (Bennett, 2015:509).

TUJUAN

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mendeskripsikan serta memberi gambaran bagaimana pengalaman negosiasi identitas yang dilakukan oleh pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik.

KERANGKA TEORI

Negosiasi Identitas

Teori Negosiasi Identitas yang dikemukakan oleh Stella Ting-Toomey berfokus pada kompetensi komunikasi pasangan sebagai komunikator dan teori ini digunakan untuk melihat bagaimana identitas-identitas tertentu yang dimiliki oleh individu memengaruhi interaksi komunikasi (Littlejohn dkk, 2017:79).

Asumsi dari teori Negosiasi Identitas diawali dengan membedakan antara identitas pribadi (karakter yang membedakan individu dengan orang lain) dan identitas budaya (ras, etnis, agama, dan gender) yang dikaitkan dengan keanggotaan dalam kelompok budaya atau sosial tertentu. Dalam identitas budaya yang ada pada individu, terdapat dua dimensi, yang pertama yaitu *value content* yang merupakan penilaian atau evaluasi yang dibuat berdasarkan keyakinan budaya tertentu dan yang kedua adalah *salience* yang merupakan kekuatan afiliasi atau rasa keanggotaan yang dirasakan dengan kelompok tertentu dalam situasi tertentu (Littlejohn dkk, 2017:79).

Negosiasi identitas digunakan oleh individu untuk mencapai keseimbangan antara identitas pribadi dan budaya. Dalam mencapai keseimbangan ini terdapat 2 keadaan, yang pertama *functional biculturalism* yang terjadi ketika individu mempertahankan identitas diri yang kuat tetapi mampu mempertimbangkan, memahami serta menghargai identitas orang lain tanpa mempedulikan perbedaan yang ada. Yang kedua adalah *cultural transformer* yang terjadi ketika individu dapat melakukan perpindahan dari konteks budaya yang satu ke konteks budaya lain dengan mudah. Untuk dapat mencapai kedua keadaan tersebut diperlukan

kompetensi antarbudaya yang meliputi *identity knowledge*, *mindfulness*, dan *negotiation skill*. (Littlejohn dkk, 2017:80).

Identitas Budaya

Teori Identitas Budaya digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi untuk membangun, menegosiasikan identitas dan hubungan individu dalam kelompok budaya dalam berbagai konteks (Littlejohn dkk, 2017:78).

Berdasarkan teori identitas budaya, identitas yang dimiliki individu tidak hanya terdiri dari identitas budaya yang beragam tetapi juga identifikasi individu di dalam kelompok budaya berbeda di berbagai konteks. Teori identitas budaya juga berhubungan dengan siapa individu membangun identitas sosial dalam kelompok budaya dan bagaimana cara identitas tersebut dikomunikasikan (Littlejohn dkk, 2017:78).

Ada dua proses yang terjadi dalam teori identitas budaya yaitu pengakuan (*avowal*) dan anggapan (*ascription*). Pengakuan yaitu bagaimana seseorang menggambarkan identitasnya sendiri sedangkan anggapan yaitu bagaimana seseorang merujuk pada identitas orang lain (Littlejohn dkk, 2017:79).

Manajemen Identitas

Teori Manajemen Identitas yang dikembangkan oleh William Cupach dan Tadasu Todd Imahori juga digunakan sebagai teori tambahan dalam konteks komunikasi budaya untuk melihat bagaimana identitas yang dimiliki oleh individu pada pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik itu dibentuk, dipertahankan dan diubah dalam sebuah hubungan. Dalam hubungan pasangan yang memiliki perbedaan budaya, individu-individu akan terlibat dalam proses yang berlangsung terus menerus untuk menegosiasikan identitas relasional mereka (Littlejohn dkk, 2017: 249).

Karena terdapat perbedaan budaya, maka negosiasi tidak terbatas pada apa yang diinginkan pasangan untuk diri mereka sendiri dan untuk hubungan mereka, namun juga mengenai dukungan serta ancaman terhadap identitas budaya yang dimiliki. Ada 4 hal yang memungkinkan terjadinya situasi yang mengancam face atau identitas budaya yang dimiliki, yaitu *Identity Freezing*, *Nonsupport Problem*, *self-other face dialectic*, dan *Positive-Negative Face Dialectic*. (Littlejohn dkk, 2017: 250-251).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan tipe penelitian kualitatif

dengan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada interpretasi dunia dan pengalaman subjektif manusia (Moleong, 2018:15). Subjek dari penelitian ini adalah 3 pasangan yang melangsungkan perkawinan beda agama di Gereja Katolik.

Data primer dalam penelitian yang dilakukan ini didapatkan dari wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama dengan 3 pasangan yang melakukan perkawinan beda agama di Gereja Katolik dan Data sekunder yang didapat dari sumber tambahan melalui studi literatur, artikel, jurnal penelitian, internet, buku, dan media lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan studi kepustakaan.

Tahapan analisis data yang dilakukan didasarkan pada analisis data fenomenologi hasil adaptasi dari pemikiran Stevick, Colaizzi, dan Ken (Creswell, 2013:82-83 ; Hasbiansyah, 2008:171-172) yang meliputi tahap awal (Menggambarkan serta mendeskripsikan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara lengkap), *Horizontalization* (menganalisis, menelusuri data dan menyoroti pernyataan, kalimat, serta kutipan penting), *Cluster of Meaning* (deskripsi tekstural dan struktural), dan Deskripsi Esensi,

TEMUAN PENELITIAN

Pemaknaan yang dimiliki oleh masing-masing mengenai identitas budaya atau dalam hal ini adalah identitas agama yang cenderung universal dan pengungkapan identitas budaya yang tidak merujuk kepada suatu identitas agama tertentu melatarbelakangi terjadinya interaksi antara dua orang yang memiliki identitas agama yang berbeda yang kemudian mengembangkan dan menjalin hubungan bersama. Kebiasaan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki perbedaan agama juga menjadi faktor yang mendukung pasangan untuk menjalin hubungan beda agama. Perbedaan identitas budaya yang dimiliki oleh pasangan bukan menjadi hambatan dalam mereka menjalin interaksi dan hubungan satu sama lain namun perbedaan identitas budaya yang dimiliki oleh pasangan menjadi salah satu pertimbangan yang penting ketika pasangan memiliki keinginan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih serius lagi yaitu perkawinan.

Keinginan yang dimiliki oleh pasangan untuk melanjutkan ke jenjang perkawinan mendorong mereka untuk melakukan negosiasi identitas untuk mengelola identitas yang mereka miliki. Pada pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik, negosiasi identitas

dilakukan sebelum dan sesudah mereka melangsungkan perkawinan di Gereja Katolik. Dalam proses negosiasi yang dilakukan sebelum melangsungkan perkawinan, pasangan menggunakan keterampilan negosiasi yang mereka miliki seperti keterampilan untuk mengelola emosi dengan baik, menghargai satu sama lain untuk mencari jalan tengah atau penyelesaian dari negosiasi identitas yang dilakukan.

Selain keterampilan negosiasi, dalam proses negosiasi identitas yang dilakukan, pasangan juga berbagi identity knowledge atau pengetahuan terkait dengan perkawinan di Gereja Katolik yang mengizinkan pasangan untuk melangsungkan perkawinan tanpa perlu mengubah identitas agama yang dianut oleh masing-masing. Pasangan terutama pihak non Katolik yang semula tidak mengetahui akan hal tersebut setelah diberi penjelasan akhirnya paham dan pasangan pada akhirnya siap dan sepakat untuk melangsungkan perkawinan beda agama di Gereja Katolik.

Pada akhirnya, pasangan mencapai keseimbangan identitas di mana pasangan mencapai keadaan *functional biculturalism* dan *cultural transformer*. Keadaan *functional biculturalism* dicapai oleh pasangan ketika mereka pada akhirnya berhasil untuk melangsungkan perkawinan

dengan tetap mempertahankan identitas diri yang kuat serta menghargai dan memahami identitas pasangannya tanpa peduli akan perbedaan yang ada pada keduanya sedangkan keadaan cultural transformer dicapai oleh pasangan ketika pada akhirnya pasangan khususnya dari pihak non Katolik menyetujui dan sepakat untuk melangsungkan perkawinan di Gereja Katolik (Littlejohn dkk, 2017:80).

Pada pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik, pasangan tidak hanya melakukan negosiasi identitas kepada pasangan namun juga kepada keluarga. Negosiasi identitas kepada pihak keluarga dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan restu dari pihak keluarga untuk melangsungkan perkawinan beda agama di Gereja Katolik. Dalam proses negosiasi identitas yang dilakukan, pasangan mencoba untuk memberi informasi serta pengetahuan kepada keluarga yang sebelumnya memiliki pengetahuan yang terbatas terutama terkait dengan perkawinan beda agama di Gereja Katolik. Pasangan juga menerapkan keterampilan negosiasi dengan memberi penjelasan secara terbuka kepada pihak keluarga untuk melangsungkan perkawinan beda agama di Gereja Katolik. Pada akhirnya, keluarga memberikan restu dan pasangan melangsungkan perkawinan beda agama di Gereja Katolik dengan

kesepakatan untuk tetap mempertahankan identitas agama yang dimiliki oleh masing-masing.

Setelah melangsungkan perkawinan beda agama di Gereja Katolik, pasangan beda agama menjalani kehidupan bersama dan memiliki identitas bersama yang melekat sebagai pasangan beda agama. Baik suami maupun istri mencoba untuk menghargai dan mendukung satu sama lain baik dalam melakukan kegiatan sehari-hari maupun dalam melakukan kegiatan keagamaan masing-masing. Pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik berada dalam situasi *self-other face dialectic* di mana salah satu pasangan ingin mendukung identitas budaya pasangannya namun juga ingin menegaskan identitas budayanya. Ketiga pasangan sama-sama saling mendukung identitas agama yang dimiliki oleh masing-masing dan juga tetap menjalankan kegiatan atau aktivitas keagamaan masing-masing untuk tetap menegaskan identitas budaya dalam hal ini identitas agama yang dimiliki oleh masing-masing (Littlejohn dkk, 2017: 250-251).

Pasangan perkawinan beda agama juga mencoba untuk mengupayakan kenyamanan hidup bersama dengan mengupayakan komunikasi yang baik dan

mengupayakan untuk saling menghargai antara satu sama lain. Pasangan mencoba berkomunikasi dan bertanya satu sama lain mengenai ajaran agama masing-masing, mencoba untuk membicarakan persoalan yang ada, dan mengkomunikasikan situasi dan kondisi yang terjadi secara terbuka kepada pasangan.

Dalam kehidupan sehari-hari, pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik memerlukan kesiapan secara mental untuk dapat terjun dan bersosialisasi dengan masyarakat sebagai pasangan beda agama. Kesiapan mental diperlukan karena pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik perlu melakukan negosiasi identitas kepada masyarakat di sekitar. Dalam proses negosiasi identitas yang dilakukan oleh pasangan kepada masyarakat, pasangan mencoba untuk menerapkan keterampilan komunikasi yang dimiliki untuk menegaskan identitas serta memberi penjelasan kepada masyarakat atau mengabaikan apa yang dikatakan oleh orang lain mengenai mereka. Penerapan keterampilan ini disesuaikan dengan kesiapan dan keinginan dari masing-masing pasangan.

Pada akhirnya, pasangan berhasil untuk menegosiasikan identitas mereka di tengah masyarakat. Lingkungan masyarakat yang nyaman, menerima, dan menghargai pasangan sebagai pasangan

beda agama membuat pasangan lebih mudah dan lebih percaya diri untuk bersosialisasi dan ikut aktif dalam berbagai kegiatan atau organisasi yang ada di lingkungan. Pasangan juga mencoba untuk menjalani kehidupan bersama sebagai pasangan beda agama dan mencoba untuk aktif dan saling menghargai serta menghormati dalam kehidupan bermasyarakat sehingga pada akhirnya pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik dapat mencapai kenyamanan hidup bersama sebagai pasangan perkawinan beda agama baik di dalam keluarga yang dibangun oleh pasangan maupun di dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

1. Hubungan beda agama yang dijalin oleh pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik dilatarbelakangi oleh pemaknaan yang universal terkait dengan identitas agama serta pengungkapan identitas agama yang tidak merujuk kepada suatu identitas agama tertentu. Hubungan beda agama yang dijalin oleh pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik juga dilatarbelakangi oleh pasangan yang memiliki kebiasaan untuk menjalin interaksi dan bersosialisasi dengan orang-orang yang memiliki perbedaan agama.

Perbedaan agama yang ada baru menjadi pertimbangan serius bagi pasangan ketika mereka ingin melanjutkan hubungan ke jenjang perkawinan.

2. Dalam proses negosiasi yang dilakukan oleh pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik sebelum melangsungkan perkawinan, pasangan menerapkan keterampilan untuk mengelola emosi dan saling menghargai satu sama lain. Selain itu pasangan juga berbagi pengetahuan tentang perkawinan di Gereja Katolik yang tidak mengharuskan pasangan untuk berpindah agama hingga pada akhirnya pasangan siap dan sepakat untuk melangsungkan perkawinan di Gereja Katolik. Pasangan juga melakukan negosiasi identitas dengan keluarga, menerapkan keterampilan negosiasi dan berbagi pengetahuan sehingga pada akhirnya keluarga memberikan restu pada pasangan untuk melangsungkan perkawinan di Gereja Katolik dan pasangan juga mencapai keseimbangan identitas.
3. Setelah melangsungkan perkawinan di Gereja Katolik, pasangan mempersiapkan diri untuk terjun dan bersosialisasi dengan masyarakat sebagai pasangan beda

agama. Pasangan juga melakukan negosiasi identitas sebagai pasangan beda agama dengan menerapkan keterampilan komunikasi yang dimiliki serta mencoba untuk mengupayakan kenyamanan hidup bersama dengan saling mendukung namun juga tetap mempertahankan dan menegaskan identitas masing-masing. Lingkungan yang nyaman dan menerima pasangan membuat pasangan lebih percaya diri dan lebih aktif mengikuti kegiatan di lingkungan.

4. Pada akhirnya, pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik berhasil melangsungkan perkawinan dengan tetap mempertahankan identitas agama masing-masing dan berhasil untuk menciptakan kenyamanan hidup bersama sebagai pasangan perkawinan beda agama melalui serangkaian proses negosiasi identitas yang dilakukan baik sebelum maupun sesudah melangsungkan perkawinan beda agama di Gereja Katolik.

IMPLIKASI

Dalam konteks penelitian ini, Teori Negosiasi Identitas membantu untuk melihat dan menelaah pengalaman yang

dimiliki oleh pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik dalam mengelola identitasnya namun karena Teori Negosiasi Identitas belum mampu untuk menjelaskan lebih jauh mengenai keseluruhan fenomena pada pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik, maka peneliti menambahkan Teori Identitas Budaya dan

Teori Manajemen Identitas. menjelaskan lebih jauh mengenai faktor yang mendorong pasangan untuk melakukan interaksi dan pada akhirnya menjalin hubungan beda agama serta belum mampu menjelaskan bagaimana pasangan perkawinan beda agama mengelola identitas sebagai pasangan beda agama setelah menjalani perkawinan beda agama di Gereja Katolik dan Teori Manajemen Identitas untuk melihat bagaimana pasangan mengelola identitasnya sebagai pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik dalam hubungan pasca melangsungkan perkawinan.

REKOMENDASI

1. Rekomendasi teoritik yang ditawarkan oleh peneliti adalah untuk menambahkan kajian terkait dengan konflik guna menelaah lebih lanjut mengenai konflik dan resolusi konflik yang terjadi pada pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik ketika melakukan
2. negosiasi identitas. Konflik yang terjadi pada pasangan perkawinan beda agama cukup menarik untuk diteliti lebih dalam lagi sehingga peneliti menawarkan untuk menggunakan teori yang berhubungan dengan konflik seperti Teori Manajemen Konflik untuk kajian selanjutnya.
2. Dalam penelitian ini peneliti menemukan informasi yang cukup menarik melalui pengalaman dari pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik bahwa perubahan identitas agama yang dimiliki oleh pasangan menjadi salah satu faktor yang penting bagi pasangan dalam melakukan negosiasi identitas. Oleh karena itu, apabila di masa mendatang terdapat kajian yang meneliti mengenai pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik, peneliti bisa memfokuskan penelitian pada pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik yang pernah melakukan perubahan identitas agama untuk diteliti lebih lanjut mengenai bagaimana perubahan identitas tersebut memengaruhi negosiasi identitas yang dilakukan.
3. Selain itu, peneliti juga merekomendasikan kepada masyarakat untuk dapat lebih

terbuka, menghargai, dan menghormati pilihan yang diambil oleh pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik untuk tetap mempertahankan identitas masing-masing demi terciptanya kenyamanan hubungan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarastuti, M. (2020, Juni 4). *Kisah Saya Menikah Beda Agama: "Tak Sekalipun Kami Bertengkar Soal Agama."* KATOLIKANA. Diakses 18 November 2021 dari <https://www.katolikana.com/2020/06/03/kisah-saya-menikah-beda-agama-tak-sekalipun-kami-bertengkar-soal-agama/>
- Ayudya, E. [@elizabethayudya]. (2019, September 22). *Menikah Beda Agama (saya Katolik, Suami Islam)*. [Tweet]. Twitter. Diakses dari <https://twitter.com/elizabethayudya/status/1175534177921327104>
- Bennett, J. M. (2015). *The SAGE Encyclopedia of Intercultural Competence (1st ed.)*. Portland, Oregon: SAGE Publications, Inc.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Third ed.). Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication, Eleventh Edition* (11th ed.). Long Grove: Waveland Press, Inc.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publications
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180. Diakses dari <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Seamon, E. B. (2012). *Interfaith Marriage in America: The Transformation of Religion and Christianity (Christianities of the World)* (2012th ed.). Palgrave Macmillan.